



ANALISIS PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS MEUREUBO KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT TAHUN 2021

Ayu Safitri¹, Susy Sri Wahyuni²

Fakultas Kesehatan Masyarakat UTU Kab. Aceh Barat^{1,2}

ABSTRAK

Pentingnya pengelolaan obat di instalasi farmasi dalam mencapai pelayanan kesehatan yang optimal di puskesmas. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di puskesmas Meureubo adalah pengontrolan jumlah stok obat untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021. Jenis penelitian ini dengan metode pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri dari Kepala Puskesmas, penanggungjawab obat, staf apotik dan staf gudang. Teknik analisis data menggunakan alur reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 masih belum sesuai dengan kebutuhan puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kendala dalam proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan obat dan proses pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo. Kendala dalam perencanaan seperti masih kurangnya tenaga farmasi dan masih terdapat kekosongan dan kekurangan obat di puskesmas, dalam proses pengadaan yaitu pada pembayaran yang belum lunas dan jarak tempuh distributor ke Puskesmas yang menghabiskan waktu lebih kurang lima jam. Adapun kendala dalam proses penyimpanan obat adalah kondisi gudang yang kurang luas (sempit) dan masih kurangnya tenaga farmasi di dari lulusan farmasi di Puskesmas Meureubo, dan pada proses pendistribusian obat yaitu ketidaktepatan dalam pemberian jenis maupun jumlah obat yang dibutuhkan oleh Puskesmas Meureubo. Disarankan kepada bagian pengelola obat puskesmas Meureubo agar dibentuk tim perencanaan pada pengelola obat puskesmas Meureubo serta segera melakukan penambahan SDM yang tepat. Dalam pengadaan sebaiknya menjamin ketersediaan obat pada distributor dan mengantisipasi kekosongan obat dan sebaiknya penyimpanan sediaan yang rusak/kadaluarsa di tumpuk bersama di tempat yang aman.

Kata Kunci: Perencanaan, Pengadaan, Penyimpanan, Pendistribusian, Obat.

Pendahuluan

Pengelolaan obat di puskesmas meliputi beberapa kegiatan diantaranya mulai dari perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, pengarsipan serta pemantauan dan evaluasi pengelolaan. Pengelolaan obat yang tidak optimal dapat disebabkan oleh perencanaan obat yang hanya berdasarkan estimasi tahun sebelumnya, serta sarana yang tidak memadai untuk proses penyimpanan dan pendistribusian obat (Khaerani, dkk., 2019)

Pentingnya pengelolaan obat di instalasi farmasi dalam mencapai pelayanan kesehatan yang optimal di puskesmas, maka pada proses pengelolaan obat perlu diawasi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan oprasionalnya sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan untuk hal pelaksanaan pengelolaan obat yang masih dianggap belum optimal. Apabila rumah sakit tidak mampu merencanakan dan melaksanakan manajemen obat dengan baik maka rumah sakit tersebut tidak mampu

mencapai titik keberhasilan. Kegagalan manajemen logistik akan menurunkan kualitas pelayanan rumah sakit sehingga kepuasan pasienpun juga akan menurun.

Puskesmas Meureubo merupakan Puskesmas yang terletak di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat yang menaungi 26 gampong. Sistem penataan obat di Puskesmas Meureubo adalah menggunakan *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO). Masalah yang biasanya terjadi pada instalasi farmasi adalah masalah *stockout*. *Stockout* adalah suatu keadaan persediaan obat kosong. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di puskesmas adalah pengontrolan jumlah stok obat untuk memenuhi kebutuhan. Jika stok obat terlalu kecil maka permintaan untuk penggunaan seringkali tidak terpenuhi.

Perencanaan obat merupakan suatu proses kegiatan seleksi obat dan perbekalan kesehatan untuk menentukan jenis dan jumlah obat dalam rangka pemenuhan kebutuhan obat dipuskesmas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jenis dan jumlah

yang tepat sesuai dengan kebutuhan, menghindari terjadinya kekosongan obat, meningkatkan penggunaan obat secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat (Kristin & Nesi, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan petugas farmasi di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat diketahui bahwa perencanaan dalam pengadaan obat di Puskesmas Meureubo tidak terlepas dari kebutuhan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat puskesmas sekitar. Ini dilihat dari kebutuhan obat yang sangat banyak seperti terlihat pada daftar persediaan 5 obat terbanyak dari 152 obat yang tersedia, yaitu obat Abbocath sebanyak 400>, Alat Suntik 400>, Parasetamol 400>, Sianoj kobalamin 300>, dan Deksamethason Injeksi 190>.

Permintaan/pengadaan obat juga merupakan suatu aspek dimana permintaan dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan obat yang ada agar tidak terjadi suatu kelebihan atau kekurangan obat (Purwanti, 2016). Berdasarkan hasil wawancara awal

dengan petugas farmasi di Puskesmas Meureubo bahwa kekurangan ketersediaan obat juga sering terjadi pada Puskesmas Meureubo. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh hambatan-hambatan dalam pengadaan seperti keterlambatan pengiriman oleh *supplier* dan juga karena sejak berlakunya sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) telah terjadi peningkatan jumlah rawat jalan yang datang berkunjung ke Puskesmas ini.

Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan (Supriati, 2017).

Penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo tidak tersusun secara abjad lagi melainkan dengan kebiasaan. Maksud dari kebiasaan disini adalah

obat yang sering diminta akan ditempatkan lebih depan dari pada yang jarang diminta. Penyimpanan stok obat di Puskesmas Meureubo belum disusun secara teratur dikarenakan gudang tempat penyimpanan obatnya kecil. Selain itu ventilasi udaranya tidak cukup dan juga tidak ada AC di dalam gudang. Masalah juga ditemukan pada gudang tempat penyimpanan obat karena gudang tempat penyimpanan obat yang kecil obat ada yang dititipkan di ruangan lain.

Dalam pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo, masih ada petugas farmasi yang tidak melakukan pengecekan terlebih dahulu pada bahan medis habis pakai (BMHP) yang sudah didistribusikan, sehingga sering terjadi penumpukkan obat dan ketidaktepatan jumlah bahan medis pakai yang diminta dengan yang diterima dan terjadinya kerusakan pada bahan medis habis pakai akibat tidak dilakukannya pengecekan terlebih dahulu.

Kelebihan obat atau kekosongan obat tertentu ini dapat terjadi karena perhitungan kebutuhan obat yang

tidak akurat dan tidak rasional, agar hal-hal tersebut tidak terjadi, maka pengelolaan obat puskesmas perlu dilakukan sesuai yang ditetapkan dan diharapkan dimana dalam pengelolaan harus memperhatikan penerimaan, penyimpanan, serta pencatatan dan pelaporan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang diberi judul “Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan lebih mendalam tentang analisis pengelolaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021.

Alat yang digunakan untuk mengambil data adalah pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. Data hasil penelitian ini dikumpulkan

dengan menggunakan cara yang dilakukan melalui wawancara.

Data primer dari wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan mendatangi ke tempat tinggalnya. Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan tingkah laku dan segala tindakan ataupun perlakuan yang diterimanya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, dan kegiatan ini tetap harus dilakukan secara berulang antara kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan suatu kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Proses Perencanaan Obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

Proses perencanaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 adalah melalui pengecekan obat-obat yang dibutuhkan. Kedua obat-obat yang diusulkan tidak terpenuhi seluruhnya karena sistem pemesanannya

menggunakan e-katalog. Puskesmas menentukan jenis obat mengacu pada obat yang paling dibutuhkan di puskesmas sedangkan pengelola obat menentukan jenis obat dari permintaan seluruh sektor yang berperan dalam pengobatan di puskesmas. Adapun obat yang wajib ada di Puskesmas Meureubo, adalah 40 indikator obat, salah satunya Antibiotik, injeksi vitamin k (untuk pendarahan), vaksin (dipoli imunisasi). Obat sesak, salep, obat darah tinggi (hipertensi) serta obat-obat yang mewakili dari penyakit 10 besar di puskesmas Meureubo. Kendala pada awal penggunaan kebijakan sistem e-katalog pada tahun 2014 adalah tidak semua jenis obat yang dibutuhkan ada di e-katalog sehingga mengakibatkan terjadinya kekosongan dan kekurangan obat di puskesmas serta masih kurangnya tenaga farmasi dalam melakukan pengelolaan obat.

2. Proses Pengadaan Obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

Proses pengadaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 adalah melalui pengajuan gudang farmasi ke penanggung jawab alat dan obat yang akan membuat surat pesanan, kemudian pemesanan akan diajukan di distributor masing-masing. Pemesanan ulang yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Meureubo apabila stok obat kosong pada distributor, jika obat yang dipesan masih dalam jumlah yang kurang dan ketika obat yang dipesan belum datang. Pengadaan obat dilakukan setiap bulan, dalam tahapan 2-3 hari dalam 1 minggu dan hal yang perlu diperhatikan saat pemesanan adalah sisa obat, pemakaian obatnya dan *expire date*, jumlah konsumsi pasien dan obat yang sangat dibutuhkan. Kendala dalam proses pengadaan adalah pada pembayaran yang belum lunas dan jaraj tempuh distributor ke Puskesmas yang menghabiskan waktu lebih kurang lima jam.

3. Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan

Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

Proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 adalah cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expire First Out*) dan sesuai, yang mempengaruhi proses penyimpanan persediaan obat di Puskesmas Meureubo adalah tempat (kondisi gudang), keadaan suhu ruangan gudang, dan sumber daya manusia. Kondisi gudang yang tidak memungkinkan untuk melakukan penyimpanan karena kurang luas. Hal ini mengakibatkan ketidakleluasan petugas dalam melakukan pekerjaan di dalam gudang farmasi dan terjadinya penumpukan barang atau kardus obat di gudang farmasi serta masih banyak yang obat-obat yang tidak teratur dalam penataan obat di gudang. Kendala dalam proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo adalah kondisi gudang yang kurang luas (sempit) dan masih kurangnya tenaga farmasi di dari

lulusan farmasi di Puskesmas Meureubo.

4. Proses Pendistribusian Obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

Proses pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 dilakukan dimulai dengan permintaan obat dari Puskesmas kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat dengan mengisi form *e-katalog*/form permintaan barang. Setelah itu Dinas Kesehatan mengevaluasi apa-apa barang atau obat-obatan apasaja yang akan didistribusikan. Jika obat yang diminta ke gudang tidak ada maka gudang akan segera membuat proses pengadaannya, namun jika barang/obat tersebut ada, maka langsung di realisasikan ke Puskesmas. Selanjutnya dari gudang didistribusikan ke Apotik, dan dari apotik ke Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) dan Pustu, setelah itu ke masyarakat (pasien) yaitu melalui Posyandu dan rawat jalan.

Kendala pada proses distribusi obat di Puskesmas Meureubo yaitu jika obat yang tersedia di gudang farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten jumlahnya memungkinkan maka bisa dilakukan distribusi ke Puskesmas, namun jika obat yang diminta jumlahnya tidak memungkinkan untuk dilakukan distribusi dan barang yang diminta kosong maka pendistribusian tidak dapat dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak puskesmas harus mencari distributor lainnya untuk memenuhi stok obat tersebut melalui dana BOK.

Pembahasan

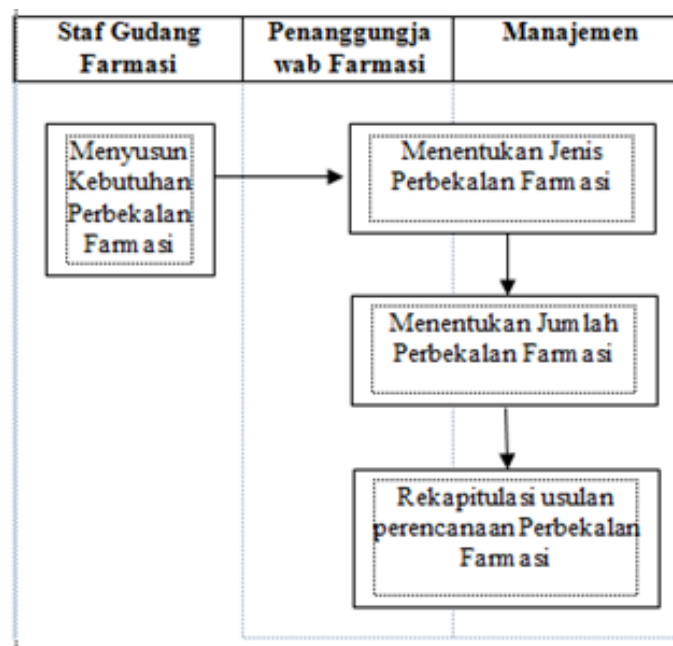
1. Proses Perencanaan Obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan Obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan

disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses perencanaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 adalah melalui pengecekan obat-obat yang dibutuhkan. Namun obat-obat

yang diusulkan tidak terpenuhi seluruhnya karena sistem pemesanannya menggunakan e-katalog. Adapun alur perencanaan obat di puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1: Alur Perencanaan

Berdasarkan tabel diatas, alur perencanaan obat di puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dimulai dari staf gudang farmasi yang menyusun kebutuhan perbekalan farmasi kemudian melaporkan ke penanggungjawab farmasi dan pihak manajemen. Selanjutnya

penanggungjawab farmasi bersama pihak manajemen menentukan jenis dan jumlah perbekalan farmasi yang diantaranya obat-obatan dan alat kesehatan, hal tersebut bertujuan agar perencanaannya lebih jelas. Kemudian setelah ditentukan jenis dan jumlahnya maka dilakukan perekapan usulan perencanaan perbekalan

farmasi dengan tujuan agar jenis dan jumlahnya sesuai dengan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianne, dkk (2017), perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang menyebutkan bahwa metode yang digunakan di sub unit gudang farmasi RSUD Kota Depok adalah dengan menggunakan metode konsumsi yang merupakan dasar dari perencanaan melalui data leoran jumlah pemakaian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Meureubo pertimbangan yang dilakukan dalam proses seleksi obat itu dilihat dari kekosongan obat dan disesuaikan dengan jumlah kunjungan pasien. Dalam

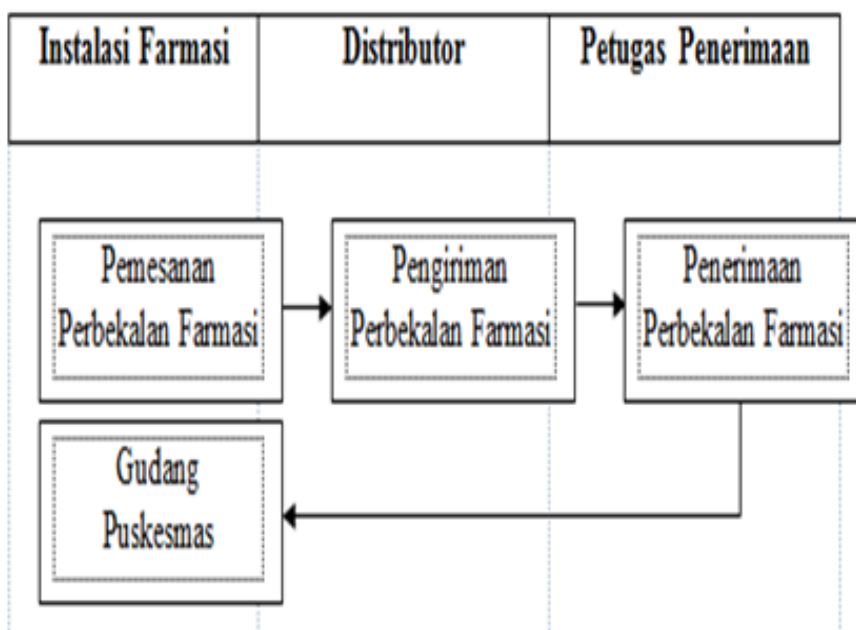
mempertimbangkan seleksi kebutuhan obat harus sesuai dengan kebutuhan pasien, dalam hal ini tidak bisa lebih banyak obat yang diminta dari pada pasien yang datang. Melihat informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang ada dalam perencanaan obat di Puskesmas Meureubo perencanaan obat kadang tidak terealisasi 100% obat yang diminta dan kadang juga obat yang datang tidak sesuai dengan obat yang diminta, hal itu menyebabkan kekurangan obat terhadap obat yang dibutuhkan kadang tidak sesuai jumlahnya saat obat tersebut datang.

Adapun kendala dalam proses perencanaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat yaitu tentang penggunaan kebijakan sistem e-katalog pada tahun 2014 adalah tidak semua jenis obat yang dibutuhkan ada di e-katalog sehingga mengakibatkan terjadinya kekosongan dan kekurangan obat di puskesmas (*stock out*). Adapun solusi yang seharusnya dilakukan oleh pihak puskesmas adalah (1) menggunakan data sisa persediaan selain pemakaian obat tahun sebelumnya sebagai dasar

perencanaan, (2) peningkatan fungsi tim perencanaan yang telah dibentuk puskesmas dalam proses perencanaan obat, (3) menggunakan 10 penyakit teratas dalam proses seleksi dan perencanaan, (4) memanfaatkan anggaran yang sudah disediakan pemerintah dan (5) harus memilih *supplier* secara selektif (distributor) yang memenuhi aspek mutu produk yang terjamin, aspek legal dan harga ekonomis.

2. Proses pengadaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

Pengadaan perbekalan farmasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pasokan perbekalan kesehatan dari pemasok eksternal melalui proses pembelian dari distributor atau pedagang besar farmasi. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui proses pengadaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 sudah berjalan sesuai dengan standart operasional prosedur yang ada di Puskesmas. Adapun proses pengadaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2: Alur Pengadaan

Berdasarkan bagan di atas, alur pengadaan obat di Puskesmas Meureubo dimulai dari kepala instalasi farmasi memesan perbekalan farmasi pada distributor, kemudian distributor melakukan pengiriman perbekalan farmasi kepada panitia penerimaan perbekalan farmasi. Selanjutnya diserahkan ke pihak instalasi farmasi dan disimpan di gudang instalasi farmasi Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Proses pengadaan tersebut dimulai dari pengajuan gudang farmasi ke penanggung jawab alat dan obat yang akan membuat surat pesanan, kemudian pemesanan akan diajukan di distributor masing-masing. Pemesanan ulang yang dilakukan oleh pihak Puskemas Meureubo apabila stok obat kosong pada distributor, jika obat yang dipesan masih dalam jumlah yang kurang dan ketika obat yang dipesan belum datang. Pengadaan obat dilakukan setiap bulan, dalam tahapan 2-3 hari dalam 1 minggu dan hal yang perlu diperhatikan saat pemesanan adalah sisa obat, pemakaian obatnya dan *expire date*, jumlah konsumsi

pasien dan obat yang sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozalina dkk. (2019) pengadaan obat dilakukan oleh Puskesmas melalui sistem E-katalog ke Dinas Kesehatan. Metode yang digunakan dalam pengadaan obat di Puskesmas Lubuk Buaya yaitu berdasarkan kebutuhan sebelumnya yaitu metode konsumsi dan epidemiologi atau pola penyakit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dkk (2017) yang menunjukkan bahwa puskesmas Lambunu 2 Kabupaten Parigi Moutong menggunakan metode pengadaan obat berdasarkan pola penyakit dengan menggunakan Lembar Permintaan kemudian ke dinas kesehatan setiap pertriwulan. Namun tidak semua obat yang di minta tersedia oleh dinas kesehatan sehingga terjadi kekosongan obat di Puskesmas.

Pengadaan adalah semua kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada.

Kegiatan ini termasuk dalam usaha untuk tetap mempertahankan sesuatu yang telah ada dalam batas efisiensi. Sedangkan Isnati (2016), berpendapat fungsi pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasi atau mewujudkan kebutuhan yang telah direncanakan atau lebih disetujui sebelumnya. Cara yang dapat untuk menjalankan fungsi pengadaan adalah pembelian, penyewaan, peminjaman, pemberian (hibah), penukaran pembuatan, dan perbaikan.

Jadi dapat diasumsikan bahwa pengadaan obat di Puskesmas Meureubo dilakukan melalui sistem E-katalog ke Dinas Kesehatan, permintaan obat dilakukan berdasarkan metode konsumsi atau jumlah pemakaian sebelumnya dan dengan melihat pola penyakit tahun lalu. Namun terdapat kendala di dalam pengadaan obat yaitu dari sistem E-katalog yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam pengadaan obat, yang mengakibatkan terjadinya kekosongan dan keterlambatan kedatangan obat dan akan berdampak terhadap pasien.

Puskesmas Meureubo menggunakan metode pengadaan obat

yang digunakan dalam pengadaan obat adalah berdasarkan pola penyakit dan metode konsumsi dengan menggunakan Lembar Permintaan dan Lembar Pemakaian Obat (LPLPO) kemudian ke dinas kesehatan (Gudang Farmasi Kabupaten/Kota). Selain itu, tidak semua obat yang di minta tersedia oleh dinas kesehatan sehingga terjadi kekosongan obat di Puskesmas.

3. Proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021

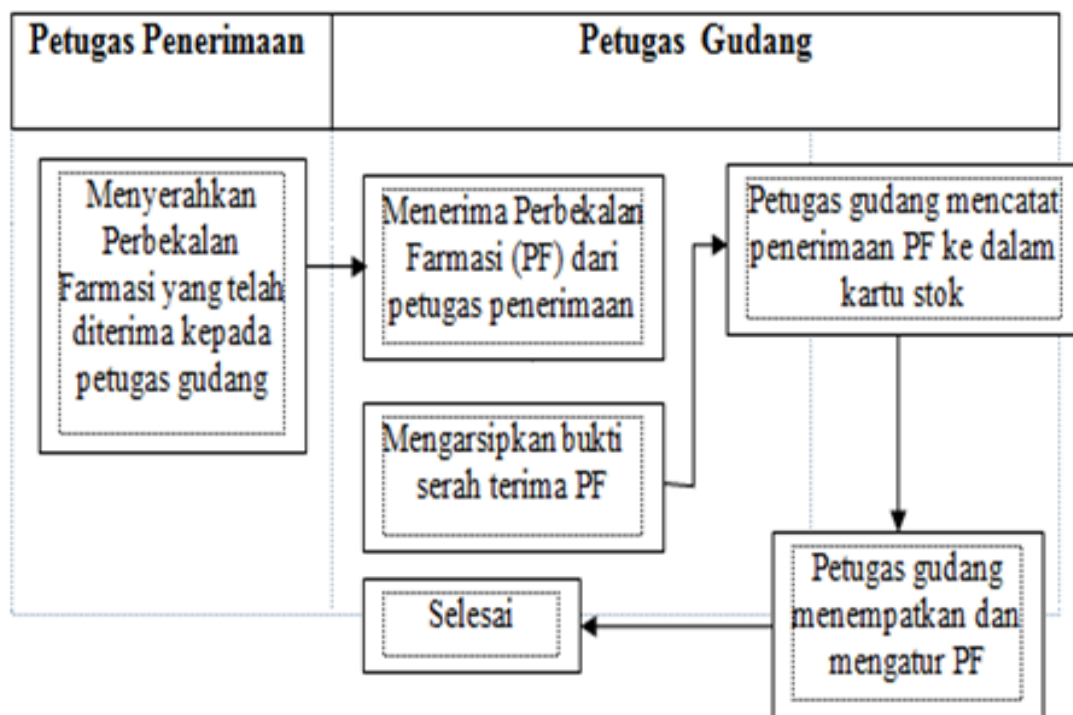
Penyimpanan logistik farmasi puskesmas merupakan aktivitas menyimpan dan memelihara sedemikian rupa agar barang atau persediaan farmasi yang diterima ditempatkan pada tempat yang aman, terhindar dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat, pencurian ataupun kebakaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 adalah cara memisahkan obat berdasarkan sumber

dan jenisnya, suhu kamar serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expire First Out*) dan sesuai, yang mempengaruhi proses penyimpanan persediaan obat di Puskesmas Meureubo adalah tempat (kondisi

gudang), keadaan suhu ruangan gudang, dan sumber daya manusia.

Adapun proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 3: Alur Penyimpanan

Berdasarkan gambar diatas, alur penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo dimulai dari petugas penerimaan yaitu staf apotik menyerahkan perbekalan farmasi yang telah diterima kepada petugas gudang, kemudian petugas gudang menerima perbekalan farmasi dari staf

apotik dan petugas gudang mengarsipkan bukti serah terima perbekalan farmasi. Selanjutnya petugas gudang mencatat penerimaan perbekalan farmasi ke dalam kartu stok dan yang terakhir petugas gudang menempatkan dan mengatur

perbekalan farmasi pada gudang dan lemari.

Kondisi gudang yang tidak memungkinkan untuk melakukan penyimpanan karena kurang luas. Hal ini mengakibatkan ketidakleluasan petugas dalam melakukan pekerjaan di dalam gudang farmasi dan terjadinya penumpukan barang atau kardus obat di gudang farmasi serta masih banyak yang obat-obat yang tidak teratur dalam penataan obat di gudang. Kendala dalam proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo adalah kondisi gudang yang kurang luas (sempit) dan masih kurangnya tenaga farmasi di dari lulusan farmasi di Puskesmas Meureubo.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Umam dan Sheina (2018) yang menyebutkan bahwa penyimpanan dan penyusunan obat di gudang Instalasi farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 1 menggunakan metode FIFO dan FEFO dan berdasarkan abjad. Metode ini digunakan agar mempermudah petugas dalam pengambilan obat-obatan dan menjaga mutu obat-obatan di Instalasi farmasi

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 1.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guswani (2016) yang menunjukkan bahwa penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilakukan melalui penataan obat di lemari berdasarkan *alfabetis*, dipisahkan berdasarkan jenisnya dan menggunakan metode FIFO-FEFO. Penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang selalu disertai dengan kartu stok. Namun dalam kondisi tertentu sistem FIFO-FEFO penerapannya tidak terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan tenaga dan tempat yang belum memungkinkan untuk melakukan sesuai dengan standart penyimpanan.

Penyusunan obat di puskesmas menggunakan prinsip FIFO (*First In First Out*) yaitu obat yang masa kadaluarsanya lebih awal atau yang diterima lebih awal harus digunakan lebih awal sebab umumnya obat yang datang lebih awal biasanya juga diproduksi lebih awal dan umumnya relatif lebih tua dan masa kadaluarsanya mungkin lebih awal.

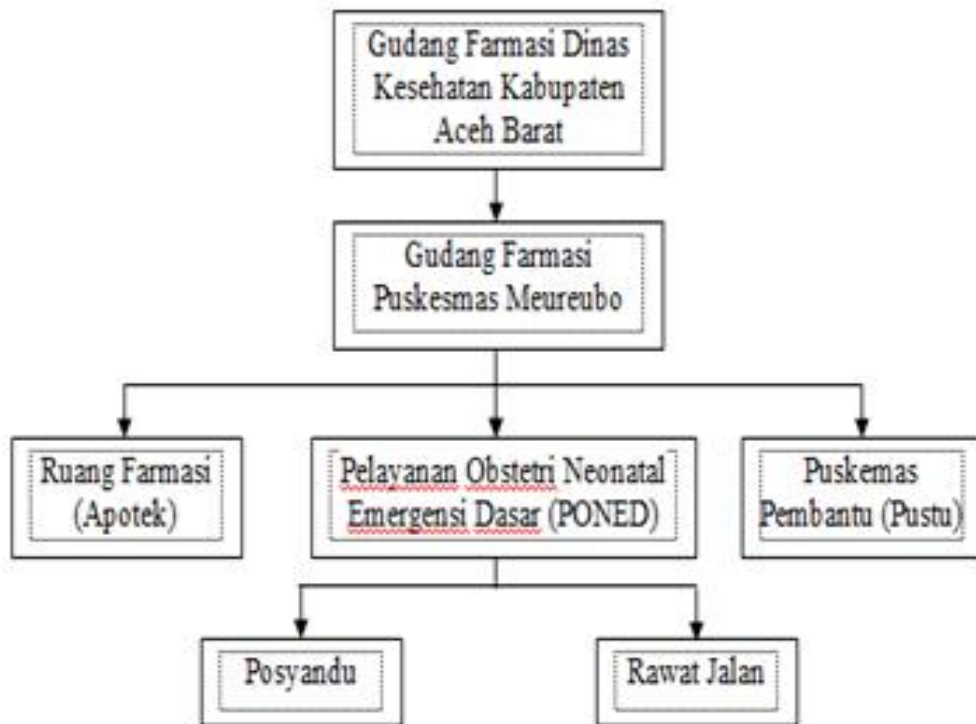
Namun penyusunan pola alfabetis sudah jarang digunakan di Puskesmas Meureubo hal ini dikarenakan ruang yang sempit oleh karena itu penyusunan obat di Puskesmas Meureubo menyusun obat dengan faktor kebiasaan pengambilan obat. Maksudnya, obat yang sering digunakan oleh puskesmas maka obat tersebut akan ditaruh di bagian paling depan pencatatan obat yang telah datang.

4. Proses pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021.

Pendistribusian obat mencakup kegiatan pengeluaran dan pengiriman obat-obatan yang bermutu, terjamin keabsahannya serta tepat jenis dan jumlah dari gudang obat secara merata dan teratur untuk memenuhi

kebutuhan unit-unit pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 dilakukan dimulai dengan permintaan obat dari Puskesmas kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat dengan mengisi form *e-katalog*/form permintaan barang. Setelah itu Dinas Kesehatan mengevaluasi apa-apa barang atau obat-obatan apasaja yang akan didistribusikan. Jika obat yang diminta ke gudang tidak ada maka gudang akan segera membuat proses pengadaannya, namun jika barang/obat tersebut ada, maka langsung di realisasikan ke Puskesmas.

Adapun proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 4: Alur Pendistribusian

Berdasarkan dari gambar tersebut di atas, alur Pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo dimulai dari gudang farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat ke gudang farmasi Puskesmas Meureubo. Selanjutnya didistribusikan ke Apotik puskesmas, dan dari apotik ke Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) dan Pustu, setelah itu ke masyarakat (pasien) yaitu melalui Posyandu dan rawat jalan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Yusuf dkk (2017)

yang menunjukkan bahwa pendistribusian obat ke puskesmas Lambunu 2 Kabupaten Parigi Moutong masih kurang, baik dari segi jumlah maupun waktu pendistribusian. Kurangnya jumlah obat yang diminta karena dinas kesehatan mengalami kehabisan obat yang diminta sehingga untuk mencukupi jumlah obat yang diminta petugas menggantinya dengan obat yang berbeda tetapi memiliki kandungan yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi, Dkk

(2019) yang mengemukakan bahwa pendistribusian obat di Puskesmas Wolaang adalah dengan sistem anfrak yaitu obat yang sudah ada di apotik didistribusikan pada masing-masing sub unit pelayanan puskesmas seperti KIA, imunisasi, dan Posyandu.

Kendala pada proses distribusi obat di Puskesmas Meureubo yaitu jika obat yang tersedia di gudang farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten jumlahnya memungkinkan maka bisa dilakukan distribusi ke Puskesmas, namun jika obat yang diminta jumlahnya tidak memungkinkan untuk dilakukan distribusi dan barang yang diminta kosong maka pendistribusian tidak dapat dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak puskesmas harus mencari distributor lainnya untuk memenuhi stok obat tersebut melalui dana BOK.

Hasil penelitian ini juga didapat kasus dari pendistribusian obat oleh gudang farmasi kabupaten/kota yaitu kekurangan obat yang didistribusikan, bahwa kadang puskesmas memperoleh obat yang jumlahnya tidak sesuai dengan kebutuhan puskesmas. Prioritas pendistribusian obat puskesmas

Meureubo menekankan kepada pada obat-obat yang esensial atau yang sering digunakan oleh Pustu, poskesdes, dan Bides maupun ke pasien puskesmas itu sendiri. Untuk obat-obat narkotika atau semacamnya, puskesmas masih belum memberikan kewenangan pustu, dan poskesdes untuk menyimpan karena untuk menghindari penyalahgunaan. Jika pasien memerlukan obat yang demikian maka pasien secara langsung berobat ke puskesmas saja.

Simpulan

Pengelolaan obat di Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 masih belum sesuai dengan kebutuhan puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kendala dalam proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan obat dan proses pendistribusian obat di Puskesmas Meureubo.

Kendala dalam perencanaan seperti masih kurangnya tenaga farmasi, kebijakan sistem e-katalog pada tahun 2014 adalah tidak semua jenis obat yang dibutuhkan ada di e-katalog sehingga mengakibatkan

terjadinya kekosongan dan kekurangan obat di puskesmas, dalam proses pengadaan adalah pada pembayaran yang belum lunas dan jarak tempuh distributor ke Puskesmas yang menghabiskan waktu lebih kurang lima jam. Adapun kendala dalam proses penyimpanan obat di Puskesmas Meureubo adalah kondisi gudang yang kurang luas (sempit) dan masih kurangnya tenaga farmasi di dari lulusan farmasi di Puskesmas Meureubo, sedangkan kendala pada proses pendistribusian obat yaitu ketidaktepatan dalam pemberian jenis maupun jumlah obat yang dibutuhkan oleh Puskesmas Meureubo. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak puskesmas harus mencari distributor lainnya untuk memenuhi stok obat tersebut melalui dana BOK.

Saran

1. Puskesmas Meureubo

Disarankan kepada bagian pengelola obat puskesmas Meureubo agar mempertahankan manajemen pengelolaan obat yang sudah tepat dan mengevaluasi yang kurang, dimana sebaiknya dibentuk tim

perencanaan pada pengelola obat puskesmas Meureubo serta segera melakukan penambahan SDM yang tepat. Dalam pengadaan sebaiknya menjamin ketersediaan obat pada penyalur/distributor dan mengantisipasi kekosongan obat dengan menyediakan *Buffer Stock* (stok pengaman). Sebaiknya penyimpanan sediaan yang rusak/kadaluarsa di tumpuk bersama di tempat yang aman.

2. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat

Hendaknya lebih sering mengadakan pelatihan untuk tenaga pengelola obat agar sistem manajemen pengelolaan obat di Puskesmas lebih baik lagi serta dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga pengelola obat serta mengubah sistem prosedur perencanaan obat dari e-katalog menjadi sistem tertulis agar memudahkan dalam melakukan perencanaan obat.

Daftar Pustaka

- Asnawi, Dkk. 2019, *Studi tentang pengelolaan obat di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros tahun 2013*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas. Hasanuddin, Makassar.
- Dewi, E.P. 2017. *Analisis Perencanaan Obat Dipuskesmas Pokenjior Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2017*. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Guswani. 2016. *Gambaran Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2016*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Isniati. 2016. *Analisis penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tanggerang tahun 2016*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Arif Hidayatullah, Jakarta.
- Khaerani, dkk., 2019. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Pembuangan Sampah Medis Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta*. KES MAS Vol. 6 No. 1,1 - 74.
- Novianne, dkk. 2017. *Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur*. Fakultas Kesehatan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Mataram.
- Pratiwi, S. 2016. *Gambaran Perencanaan obat antibiotik Menggunakan analisis ABC di Sub Unit Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Depok Tahun 2016*. Depok. Skripsi FKM UI
- Rozalina dkk. 2019. *Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory. Volume 1 Nomor 2 h. e-ISSN :2655-5840
- Sheina, B. 2018. *Penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit I*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Supriati, H.S. 2017. *Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat Di Pt. Unggul Jaya Cipta Usaha Manado*. Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi - Unsrat Vol. 6 No. 3 Agustus 2017 ISSN 2302 - 2493. Program Studi Farmasi FMIPA Unsrat Manado

Yusuf dkk. 2017. *Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Lambunu 2 Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal AKK. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu.